

II. KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsepsi Ibu Rumah Tangga

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ibu rumah tangga dapat diartikan sebagai seorang wanita yang mengatur penyelenggaraan berbagai macam pekerjaan rumah tangga (tidak bekerja di kantor). Ibu rumah tangga adalah wanita yang banyak menghabiskan waktunya di rumah dan mempersembahkan waktunya tersebut untuk mengasuh dan mengurus anak anaknya menurut pola yang diberikan masyarakat umum. Dalam bahasa lain dipahami bahwa ibu rumah tangga adalah wanita yang mayoritas waktunya dipergunakan untuk mengajarkan dan memelihara anak anaknya dengan pola asuh yang baik dan benar (Junaidi, 2017).

Peran ibu rumah tangga yaitu mengelola keuangan keluarga, untuk membangun kesejahteraan keluarga. Seorang istri harus memiliki trik, agar kesejahteraan dapat terwujud dengan memanfaatkan peluang dan kesempatan untuk menambah penghasilan tanpa harus meninggalkan rumah (Sukmawati *et al.*, 2021).

Perempuan bekerja adalah untuk membantu ekonomi keluarga. Keadaan perekonomian yang semakin tidak menentu, kesempatan kerja semakin terbatas karena persaingan yang semakin ketat, harga-harga kebutuhan pokok yang semakin meningkat, pendapatan keluarga yang cenderung tidak meningkat akan

berakibat pada terganggunya stabilitas perekonomian keluarga (Handayani *et al.*, 2009).

2. Konsepsi Pemberdayaan

Pemberdayaan sebagai sebuah proses perubahan dan memiliki konsep yang bermakna. Pemberdayaan merupakan strategi yang sangat potensial dalam rangka meningkatkan ekonomi, sosial, dan transformasi budaya (dewi *et al.*, 2015).

Pemberdayaan adalah keadaan yang terjadi di lingkungan masyarakat dengan upaya membangun pembangunan yang bertumpu pada masyarakat sendiri. Pemberdayaan ibu rumah tangga ialah untuk membuat ibu-ibu itu menjadi berdaya. Berdaya yang dimaksud di sini untuk upaya-upaya atau unsur-unsur yang memungkinkan ibu rumah tangga bertahan dan mengembangkan diri untuk mencapai kemajuan, mandiri dan sejahtera. Maju yang di maksud ialah maju dalam hal ekonomi dan prekonomian seiring dengan majunya tingkat SDM (Solikhah *et al.*, 2018).

Pemberdayaan adalah upaya membangun daya untuk dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya (Elwardah *et al.*, 2020).

3. Konsepsi Pemanfaatan Sampah

Sampah adalah sisa suatu usaha atau kegiatan manusia yang berwujud padat baik berupa zat organik maupun anorganik yang bersifat terurai maupun tidak terurai dan dianggap sudah tidak berguna lagi sehingga dibuang ke lingkungan (Septiani *et al.*, 2021).

Pemanfaatan sampah dilakukan dengan mengubah sampah menjadi material yang memiliki nilai ekonomis dan tidak membahayakan bagi lingkungan. Karena mengurangi timbunan dari sumbernya dengan cara mengubah sampah menjadi material yang mempunyai nilai ekonomi merupakan suatu keniscayaan (Susilowati *et al.*, 2021).

Sampah atau limbah tersebut dapat dimanfaatkan menjadi suatu yang lebih berguna dan memiliki nilai tambah. Salah satunya adalah dengan membuat ekoenzim yang bahan dan alatnya berasal dari limbah organik dan anorganik yang dapat dengan mudah dijumpai di sekitar kita (Yulisti *et al.*, 2021).

4. Konsep Ekoenzim

Pada tahun 2003, seorang doktor dari Thailand yang bernama Dr. Rosukon Poompanvong menerima penghargaan dari FAO (Lembaga dari PBB yang mengurus soal pangan dunia) regional Thailand untuk penemuannya yang bernama *Eco-enzyme*. Dalam Bahasa Indonesia, dapat disebut ekoenzim, yang bermanfaat bagi lingkungan dengan membantu para petani setempat untuk memperoleh hasil panen yang lebih baik sekaligus ramah lingkungan. Ekoenzim memiliki manfaat yang berlipat ganda. Dengan memanfaatkan sampah organik sebagai bahan bakunya, kemudia dicampur dengan gula dan air, proses fermentasinya menghasilkan gas O_3 (ozon) dan hasil akhirnya adalah cairan pembersih serta pupuk yang ramah lingkungan (Septiani *et al.*, 2021).

Ekoenzim adalah hasil dari fermentasi limbah dapur organik seperti kulit buah-buahan dan sayuran, gula (gula coklat, gula merah atau gula tebu) dan air. Produk ekoenzim merupakan produk ramah lingkungan yang mudah digunakan

dan diproduksi. Produksi ekoenzim hanya membutuhkan air, gula sebagai sumber karbon, dan limbah organik dari sayuran dan buah-buahan. Ekoenzim dapat digunakan untuk mengurangi jumlah sampah rumah tangga, khususnya sampah organik dengan komposisi kandungan tinggi (Dondo *et al.*, 2023).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian sejenis yang telah dilakukan peneliti sebelumnya sangat penting untuk dipelajari, sehingga dapat dijadikan bahan rujukan dalam penelitian ini.

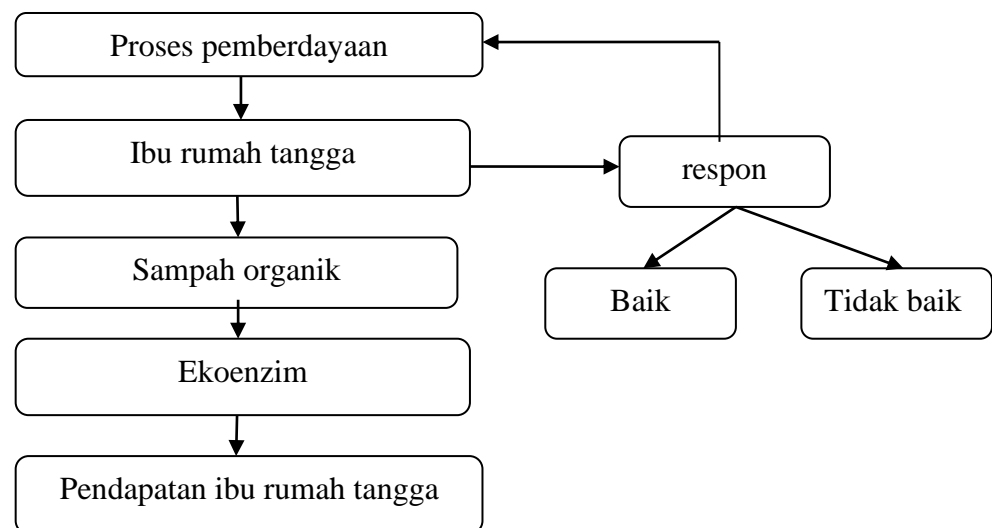
Nurhidayah *et al.* (2020) meneliti tentang pemberdayaan ibu rumah tangga dalam mengelolah sampah di Lingkungan II Kelurahan Asam Kumbang, Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa memberdayakan ibu rumah tangga untuk berpartisipasi dalam mengelola sampah menjadi kerajinan yang bernilai. Serta produk yang dihasilkan beragam, selain untuk dipakai sendiri, hasilnya juga dapat dijual yang tentunya memberi nilai ekonomis dan dapat menjadi tambahan penghasilan keluarga.

Kusumawati *et al.* (2021) meneliti pemberdayaan ibu rumah tangga melalui pembuatan ekoenzim dari limbah organik rumah tangga sebagai alternatif disinfektan alami. Hasil penelitian menyatakan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga sangat bermanfaat dengan salah satu hasil yang sudah dikelola yaitu ekoenzim. Dengan pengaplikasian produk ekoenzim dapat dimanfaatkan menjadi disinfektan alami, cairan pembersih lantai dan piring, pupuk organik dan lainnya. Selama pandemi cairan ekoenzim ini cukup bermanfaat untuk lingkungan keluarga dan juga dapat dihasilkan nilai jual yang cukup tinggi.

Rohyani *et al.* (2022) meneliti pemberdayaan masyarakat dengan pembuatan ekoenzim berbasis rumah tangga di Desa Lajut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman masyarakat di Desa Lajut, khususnya, ibu-ibu rumah tangga mengenai pemanfaatan sampah buah dan sayuran menjadi ekoenzim. Program pemberdayaan masyarakat dengan pembuatan ekoenzim berbasis rumah tangga ini dinyatakan tepat sasaran karena peran dan respon aktif dari masyarakat dalam proses pembuatan ekoenzim.

C. Model Pendekatan

Adapun kerangka berfikir yang digunakan untuk menggambarkan sasaran suatu penelitian yang merupakan pokok masalah secara diagramatik dapat dilihat sebagai berikut.



Keterangan :

→ : Menghasilkan

Gambar 1 : Model diagramatik Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Anggota PKK Melalui Pemanfaatan Sampah Menjadi Produk-Produk Ekoenzim di Desa Srimulya.

D. Batas Operasional

1. Proses pemberdayaan adalah keadaan yang terjadi atau hal-hal yang dilakukan di lingkungan ibu rumah tangga dengan upaya membangun pembangunan yang bertumpu pada ibu rumah tangga itu sendiri.
2. Ibu rumah tangga merupakan anggota pemberdayaan yang terdiri dari ibu-ibu PKK Desa Srimulya.
3. Respon adalah tanggapan ibu rumah tangga dalam kegiatan pemberdayaan.
4. Sampah organik adalah sisa limbah rumah tangga yang dapat diubah menjadi material yang memiliki nilai ekonomis dan tidak membahayakan bagi lingkungan. Sisa limbah yang di gunakan seperti kulit buah (nanas, pisang, lemon, jeruk, belimbing, apel, rambutan, dan kedondong) dan sayuran (bayam dan sawi).
5. Ekoenzim merupakan hasil dari fermentasi limbah sampah organik seperti ampas buah dan sayuran, gula (gula aren, gula merah, atau gula tebu), dan air. Menjadi produk olahan seperti: *Toner* (pembersih wajah), *facial wash* (sabun cuci muka), dan *hand sanitizer*.
6. Pendapatan ibu rumah tangga adalah pendapatan yang diperoleh ibu rumah tangga melalui proses pemberdayaan pemanfaatan sampah di setiap akhir kegiatan (Rp/bulan).
7. Pendapatan ibu rumah tangga diluar pendapatan ekoenzim seperti pedagang guru, dan bidan.
8. Pendapatan keluarga sesudah yang berasal dari suami, anak dan lainnya.

9. Kontribusi suatu yang diberikan bersama-sama dan pihak lain untuk tujuan biaya atau kerugian tertentu bersama-sama (Rp/bulan).